

BAB III

MENGENAL KITAB AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN DAN KITAB FATH}AL-QADIR

Pembahasan pada bab ini meliputi kajian seputar sketsa umum kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya al-Ṭabāṭabā'ī dan Fath}al-Qadir karya al-Syaukānī yang meliputi biografi pengarangnya, latar belakang penulisan serta metodologi penafsiran yang ada dalam kedua kitab tersebut.

A. Sketsa Kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an

1. Biografi al-Ṭabāṭabā'ī

Al-Ṭabāṭabā'ī mempunya nama lengkap 'Allamah Sayyid Muḥammad Ḥusain bin Muḥammad bin Muḥammad Ḥusain bin al-Mirza 'Alī Asgar. Nama julukannya adalah al-Ḥasanī, al-Ḥusainī dan al-Ṭabāṭabā'ī. Nama al-Ṭabāṭabā'ī dinisbatkan kepada salah satu kakeknya, yaitu Ibrāhīm Ṭabāṭabā bin Ismā'īl al-Dibaj.¹ Al-Ṭabāṭabā'ī dilahirkan di Tabriz pada 29 Zulhijjah tahun 1321 H/ 1892 M. Dia dilahirkan dari keluarga ulama yang masih memiliki garis keturunan sampai Nabi Muḥammad Saw. yang selama empat belas geberasi telah melahirkan

¹'Alī al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhajuh fi Tafsirih al-Mizan (Teheran: Sabhara, 1985), h. 44; Lihat juga pengantar penerbit dalam Sayyid Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an (Beirut: Muassasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997), Juz I, h. 11.

ulama-ulama terkemuka di Tabriz.² Beliau sangat beruntung terlahir dari keluarga akademisi dan ulama.

Ketika berusia lima tahun al-Ṭabāṭabā'ī sudah ditinggal mati oleh ibunya dan berselang empat tahun kemudian ayahnya menyusul ibunya meninggal. Sejak saat itu, demi kelangsungan hidupnya seorang wali menyerahkan al-Ṭabāṭabā'ī beserta adiknya kepada seorang pelayan laki-laki dan pelayan perempuan.³ Keduanyalah yang kemudian mengirim al-Ṭabāṭabā'ī beserta adiknya ke pendidikan dasar dan menengah.

a. Perjalanan intelektual al-Ṭabāṭabā'ī

Perjalanan intelektual al-Ṭabāṭabā'ī tidak bisa dilepaskan dari tiga lokasi yang merupakan sumber menimba ilmu pengetahuan, yaitu Tabriz, Universitas Syi'ah Najf dan Universitas Qum.

Al-Ṭabāṭabā'ī tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan tradisi keilmuan di Tabriz. Sejak kecil dia mendapatkan sistem pendidikan khusus yang dikenal dengan sistem pendidikan al-hauzah.⁴ Di sana al-Ṭabāṭabā'ī mendapatkan pendidikan dasar dan

²al-Auṣī, al-Ṭabāṭabā'ī, h. 45; al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizan, Juz I, h. ii. Tabriz merupakan kota yang dikelilingi banyak sungai dan berdekatan dengan Azarbaijan. Kota yang awalnya bernama Kadiris ini merupakan kota kedua yang memiliki sejarah terpenting negara Iran setelah Teheran yang juga menjadi simbol kemerdekaan bagi rakyat Iran. Syāhin Makariyus, Tarīkh Irān (Mesir: Maṭba'ah al-Muqtaṭaf, 1989), h. 5.

³Thabathaba'i, Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam secara Mudah (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 15.

⁴Al-hauz dalam kamus al-Muḥīṭ berarti al-jam'u wa damm al-sayi' (mengumpulkan). Lihat Maj al-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairuzabādī, al-Qaṣus al-Muḥīṭ (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2005), h. 509. Cikal bakal al-hauzah ini adalah al-halaqah al-'ilmiah, yakni berkumpulnya beberapa orang pelajar untuk belajar suatu ilmu kepada seorang guru yang biasanya dilakukan di masjid.

menengah pada sekolah resmi yang berlangsung sejak tahun 1911 sampai tahun 1917. Dia begitu aktif mengikuti kajian-kajian yang diadakan di masjid-masjid. Sejak dari kecil, al-Ṭabāṭabā'ī sudah mulai menekuni bahasa Persi, bahasa Arab, tata bahasa, sastra dan berbagai ilmu lainnya. Di sela-sela kesibukannya mempelajari ilmu dasar tersebut, al-Ṭabāṭabā'ī juga mengkaji agama dan bahasa Arab dengan membaca buku-buku teks klasik. Selain itu, dia juga belajar melalui guru-guru privat yang datang ke rumah mengenai bahasa Persi dan pelajaran-pelajaran dasar selama enam tahun. Pada saat itu, dia juga mendalami al-Qur'an dan karya-karya klasik tentang sastra dan sejarah melalui buku-buku Gulistan dan Bustan karya Sa'di. Selain itu, dia juga mempelajari tulisan-tulisan dan karya-karya dari penulis yang terkenal saat itu. Sehingga dalam usia muda dia telah berhasil menguasai unsur-unsur bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama. Dia sangat tertarik kepada pengetahuan 'Aqliyah. Selain itu, dia juga belajar ilmu matematika klasik, filsafat Islam klasik (termasuk naskah buku al-Syifa karya Ibn Sinā dan al-Asfa karya Ṣadr al-Dīn Syirazī), ilmu gramatika dan ilmu-ilmu lainnya.⁵

⁵Khoirun Nasikhin, "Malaikat dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Muḥammad Husein Ṭabāṭaba'ī dalam Tafsir al-Mizān dan Fakhr al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib)", Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), h. 56-57.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, pada tahun 1925 M dia pergi ke Najaf⁶ untuk belajar di Universitas Syi'ah di Najaf. Dia menetap di sana kurang lebih selama sepuluh tahun. Sebuah perjalanan intelektual yang panjang dilaluinya. Al-Ṭabāṭabā'ī mempelajari fiqh dan usul fiqh kepada Muḥammad Ḥusain al-Isfahānī selama hampir sepuluh tahun (6 tahun untuk belajar usul fiqh dan 4 tahun untuk belajar tentang fiqh).⁷ Selain itu, dia juga mempelajari ilmu fiqh selama 7 tahun di bawah bimbingan Ayatullah Na'inī dan menempuh pelajaran usul fiqh di bawah bimbingan Sayyid 'Abd al-Ḥasan Asfahānī. Mengenai kemampuan al-Ṭabāṭabā'ī dalam bidang fiqh dan usul fiqh ini, Sayyid Ḥusain Naṣr memberikan penilaian, kalau saja ia tetap bertahan sepenuhnya dalam bidang tersebut, pasti dia akan menjadi seorang mujtahid terkenal dan amat berpengaruh dalam bidang politik dan sosial.⁸

Akan tetapi, dia lebih memilih jalan lain dalam pengembaraan intelektualnya, karena dia juga belajar dengan penuh semangat semua seluk-beluk matematika tradisional dari Sayyid Abū al-Qāsim al-Khawansārī dan mendalami filsafat Islam tradisional melalui buku al-Syifa karya Ibn Sinā, Asfar dan Masyā'ir karya Ṣadr al-Dīn Syirāzī, Tahzīb al-Qawā'id karya Ibn Turkah dan Tahzīb al-Akhlaq karya Ibn

⁶Najaf merupakan kota yang kering. Pada kurun waktu ketika al-Ṭabāṭabā'ī belajar di sana, Najaf berada dalam pergolakan sosial dan politik sebagai imbas dari Perang Dunia I. Lihat al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī, h. 29-30.

⁷al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizan, Juz I, h. ii.

⁸Sayyid Husayn Naṣr, "Kata Pengantar" dalam karya al-Ṭabāṭabā'ī, Islam Syi'ah Asal-Usul dan Perkembangannya, terj. M. Wahyudin (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), h. 22.

Miskawaih kepada Sayyid Ḥusain Badkubi. Dia juga belajar ilmu pasti (matematika) kepada Sayyid Abī al-Qāsim al-Khawansārī dan ilmu akhlaq kepada Mirza ‘Alī al-Qāḍī.⁹ Di bawah bimbingan Mirza ‘Alī al-Qāḍī, masa-masa hidup al-Ṭabāṭabā‘ī tidak hanya dimanfaatkan untuk belajar tetapi juga sebagai wahana praktik-praktik kezuhudan dan keruhanian. Ia memanfaatkan waktunya dengan melakukan salat dan puasa, serta mengalami waktu jeda yang panjang dalam kondisi membisu.¹⁰

Pada tahun 1935 M, karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, al-Ṭabāṭabā‘ī terpaksa kembali ke kampung halamannya, kota Tabriz. Di sana, dia menetap selama sepuluh tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat merugikan jiwa dan mentalnya, karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dia terpaksa terjun ke dunia pertanian dan meninggalkan tadrīs dan pemikiran ilmiah yang begitu digandrunginya.¹¹ Meskipun demikian, di Tabriz ini dia masih juga sempat menghasilkan beberapa karya ilmiah dan mengajar sejumlah kecil murid.

Terjadinya perang dunia II tahun 1945 serta pendudukan Rusia terhadap Iran memaksa al-Ṭabāṭabā‘ī untuk pindah dari Tabriz

⁹al-Ṭabāṭabā‘ī, al-Mizan, Juz I, h. ii; al-Ausī, al-Ṭabāṭabā‘ī, h. 47-48.

¹⁰Nasr, “Kata Pengantar”, h. 23; lihat juga Nasikhin, “Malaikat”, h. 57.

¹¹Team Scowaps, “Penafsiran Imam menurut al-Tabari dan al-Ṭabāṭabā‘ī” dalam <http://www.scowaps.com/2012/03/penafsiran-imam-menurut-al-tabari-dan.html> diakses tanggal 20 Oktober 2014 pukul 19.00 WIB.

ke Qum,¹² yaitu sebuah kota yang saat itu menjadi pusat keagamaan di Persia. Dengan cara yang sederhana dia mengajarkan tafsir al-Qur'an yang belum pernah diajarkan di Qum. Di kota Qum ini, dia mengajar beratus-ratus mahasiswa dan melakukan pembaruan di bidang pemikiran. Selain itu, al-Ṭabāṭabā'ī juga mengajarkan filsafat dan teosofi Islam di sana. Bahkan, dia adalah peletak dasar materi filsafat di pusat kajian tersebut.¹³

Usaha pembaruan yang dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī terlihat dari keteguhannya dalam mengedepankan gagasan filosofis Islam dan menentang pemikiran-pemikiran materialistik yang mulai membanjiri negara-negara Islam, termasuk Iran. Dengan komitmen yang demikian mendalam memegang nilai-nilai Islam, ia senantiasa mengencarkan pemikiran-pemikiran filsafat dan spiritual Islam. Ketika masa-masa inilah al-Ṭabāṭabā'ī mulai menyibukkan diri dalam pengajaran tafsir al-Qur'an dan bergelut di dalamnya untuk waktu yang panjang.

Selain menulis, membimbing masyarakat, mengajarkan al-Qur'an dan filsafat, hari-harinya juga diisi dengan melakukan kunjungan-kunjungan ke Teheran dan beberapa kota lainnya. Di kota Qum ini, menurut Ḥusein Naṣr, ia mengajarkan pengetahuan dan

¹²Qum merupakan salah satu daerah tujuan utama para pecinta ilmu karena di sana berdiri beberapa perguruan tinggi, masjid serta perkumpulan ilmiah. Lihat Ḥasan Amīn, *Dairah al-Ma'rifah al-Islamiyyah al-Syi'ah* (Beirut: t.p, 1395 H), h. 69.

¹³Andian Parlindungan, "Konsep Jihad al-Ṭabāṭabā'ī dalam Tafsir al-Mizān", *Disertasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 30.

pemikiran keislaman kepada tiga kelompok masyarakat yang berbeda.

- 1) Para murid tradisional di kota Qum yang kemudian menyebar ke seluruh negara Iran, bahkan ke luar negeri.
- 2) Sejumlah kelompok mahasiswa pilihan yang diajarinya ilmu ma'rifat dan tasawuf dengan suasana yang cukup akrab.
- 3) Sejumlah orang Iran yang berpendidikan modern, termasuk beberapa orang dari luar Iran, seperti Henry Corbin¹⁴ yang mengkhususkan belajar kepadanya di musim gugur.¹⁵

Al-Ṭabāṭabā'ī wafat pada tanggal 15 November 1981 di kota Qum dan dimakamkan di sana, setelah lama dirundung sakit. Ratusan ribu orang termasuk para ulama dan pembesar serta tokoh-tokoh agama menghadiri pemakamannya. Bahkan untuk menghormati kepergiannya, salah satu muridnya Sayyed 'Abdullāh Syirazī menyatakan hari wafatnya sebagai hari berkabung dan libur resmi di Masydad.¹⁶ Di Amerika dan Prancis, di mana beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Prancis, al-Ṭabāṭabā'ī digolongkan sebagai filosof yang menonjol di dunia modern.

¹⁴Henry Corbin adalah seorang orientalis asal Prancis yang dikenal banyak menulis tentang tasawuf dan filsafat Islam, terutama yang berkaitan dengan Syi'ah. Dia juga seorang guru besar filsafat di Universitas Sorbone dan Universitas Teheran.

¹⁵al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizan, Juz I, h. iii; al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī, h. 51.

¹⁶Ahmad Baidhowi, Mengenal Thabthaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh (Bandung: Nuansa, 2005), h. 44.

b. Konteks kehidupan al-Ṭabāṭabā'ī

Kehidupan al-Ṭabāṭabā'ī tidak bisa dipisahkan dari tiga daur kondisi sosiokultural dan politik yang berbeda satu sama lainnya. Ketiga macam kondisi berbeda ini dialaminya di tiga kota berbeda; Tabriz, Najaf dan Qum. Ketiga kota ini dipandang sebagai kota suci di Iran, yang telah melahirkan banyak ulama besar dan para mujtahid dari zaman Persia sampai masa Iran.

Tabriz adalah kota kelahiran al-Ṭabāṭabā'ī. Di kota ini, ia pertama kali memperoleh pendidikan dari sanak saudara dan familinya yang terkenal sebagai keturunan ulama. Selain itu, kota yang berdekatan dengan Azerbaijan ini merupakan kota yang dikelilingi banyak sungai. Dengan demikian, sebagian besar wilayahnya adalah daerah pertanian dan perkebunan. Keadaan ini terlihat dengan banyaknya lahan yang dijadikan kebun dan tanah pertanian.¹⁷

Kota yang awalnya bernama Kadiris¹⁸ ini juga merupakan kota kedua yang memiliki sejarah terpenting negara Iran setelah Teheran. Kota ini juga menjadi simbol kemerdekaan bagi rakyat Iran. Tabriz terkenal juga sebagai base camp dan pusat kegiatan perjuangan rakyat Iran melawan penjajah. Di kota ini pula lahirnya

¹⁷Syihāb al-Dīn Abī 'Abdillāh Yaqūt bin 'Abdillāh al-Ḥamawī, *Mu'jam al-Buldan* (Beirut: Dār Sadir, 1977), Jilid III, h. 13.

¹⁸Makariyus, *Tarikh Iran*, h. 5.

Undang-Undang negara tahun 1906.¹⁹ Kota dengan mayoritas penduduknya beraliran Syi'ah Imāmiyah ini memiliki beberapa perguruan tempat para murid dari berbagai daerah menimba ilmu-ilmu agama. Pengkajian ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya merupakan pemandangan biasa yang terjadi sehari-hari di kota ini. Dari kota suci ini pula telah banyak dilahirkan ulama yang membaktikan dirinya untuk agama dan negara. Warisan pemikiran mereka tidak hanya tertuang dalam bahasa Persia, tetapi juga dalam bahasa Arab dan Inggris.²⁰

Berbeda dengan Tabriz, Najaf adalah kota yang dikunjungi al-Ṭabāṭabā'ī untuk melanjutkan studinya di Universitas Syi'ah dan merupakan kota yang amat kering. Kondisi ini sesuai dengan namanya al-najf atau al-najfah yang berarti daerah yang tidak bisa dialiri air atau kering.²¹

Situasi dan kondisi kota Najaf antara tahun 1923-1933 (kurun waktu ketika al-Ṭabāṭabā'ī belajar di Najaf) berada dalam pergolakan sosial dan politik sebagai imbas Perang Dunia I. Setelah Inggris menguasai Iran, maka dengan sendirinya Najaf yang dahulunya sebagai wilayah kekaisaran Usmaniyah terlepas. Keadaan ini memberi bias bagi penduduk untuk melakukan pemberontakan.

¹⁹al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī, h. 27.

²⁰Evra Willy, "Hubungan Antar Umat Beragama menurut Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizān," Disertasi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 26.

²¹Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris, Mu'jam Maqayis al-Lughah (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), Juz V, h. 295.

Masyarakat mendirikan berbagai macam lembaga dan organisasi massa dalam menghimpun kekuatan untuk melawan penjajahan Inggris. Usaha ini berhasil dengan terbunuhnya kapten Marshal, orang yang bertanggung jawab di daerah ini. Sehingga oleh pemerintah Inggris kota ini dikepung. Mereka mengembargo semua suplai makanan dan pasokan air bersih untuk keperluan masyarakat.²² Pada tahun 1923 pemerintah kolonial Inggris menyetujui untuk mengadakan perjanjian dengan para pemimpin pergerakan. Dalam salah satu akta kesepakatan tersebut, yang disepakati setahun kemudian disebutkan bahwa kota Karbela dan Najaf yang dulunya sebagai tempat pembuangan para pembangkang politik, dibebaskan dan menjadi tempat suci bagi kaum Syi'ah Imamiyah.²³

Tidak jauh berbeda dengan Tabriz, Najaf juga menjadi pusat ilmu pengetahuan. Hanya saja sistem pendidikan di Najaf lebih tertata dibandingkan dengan sistem yang ada di Tabriz. Di kota Najaf ini terdapat beberapa perpustakaan, perguruan tinggi, sekolah, serta masjid yang menjadi tempat menimba ilmu bagi mereka yang ingin menyelaminya dengan sistem *hauzah*. Muhammad Husain al-Ṭūsī dianggap sebagai orang pertama yang mempelopori sistem belajar yang dikenal dengan *hauzah* ini. Dalam *hauzah* ini al-Ṭūsī mengajarkan fikih kepada anak-anak kota Najaf dan sekitarnya.

²²al-Ausī, al-Ṭabaṭṭāh, h. 29-30.

²³ibid., h. 31-32.

Dengan sistem belajar seperti ini, sampai sekarang kota suci ini menjadi salah satu alternatif tujuan para pencari ilmu untuk mengembangkan dan mendalami pelajarannya dari berbagai belahan dunia. Sehingga bisa dikatakan kota ini menjadi salah satu tempat pusat ilmu pengetahuan.²⁴

Al-Ṭabāṭabā'ī menghabiskan waktunya di Najaf selama sepuluh tahun, dari tahun 1925-1935. Setelah itu ia kembali ke kampung halamannya, Tabriz. Tidak lama kemudian ia hijrah ke kota suci Qum karena alasan politik.

Qum adalah kota yang memiliki nilai sejarah serta tempat yang disucikan di negara Iran dan dunia Islam. Kota ini terletak di sebelah selatan ibu kota Iran, Teheran sekitar 140 km. Qum menjadi salah satu daerah tujuan utama para pecinta ilmu untuk menyelami khazanah intelektual Islam klasik. Seperti halnya di Tabriz dan Najaf, di kota ini juga berdiri beberapa perguruan tinggi, mesjid serta perkumpulan ilmiah untuk mengkaji warisan Islam tersebut. Bahkan perguruan tinggi di Qum dianggap sebagai universitas terbesar di Iran.

Bertalian dengan setting kehidupan yang dialaminya, al-Ṭabāṭabā'ī mengalami pergolakan intelektual dan politik yang dahsyat. Dalam pergolakan intelektual, ia mewarisi pertentangan antara mazhab Akhbariyyah sebagai sebuah kecenderungan

²⁴Willya, "Hubungan Antar Umat", h. 27.

tradisional dalam yurispundensi Syi'ah dan mazhab Ushūliyyah, sebuah mazhab hukum Syi'ah yang bersandar pada serangkaian proses rasional. Meskipun kota Qum menjadi kubu awal tradisionalis, tetapi kecenderungan rasional yang bertentangan dengannya mendominasi selama beberapa abad.²⁵

Dalam tataran keilmuan, Iran menjadi simbol filsafat Islam dengan porosnya berupa ajaran Isyraqiyyah Mulla Sadra (w. 1640 M). Tidak hanya ajaran Mulla Sadra saja yang menjadi keandrungan orang Iran. Ajaran Ibn Sinā juga tidak kalah menarik dan banyak yang mendalaminya secara saksama. Al-Ṭabāṭabā'ī adalah salah satunya. Untuk selanjutnya, al-Ṭabāṭabā'ī juga mengambil perannya tersendiri untuk penyebaran filsafat Islam, khususnya ajaran Mulla Sadra, Ibn Sinā, Ibn 'Arabī dan Suhrawardī.

Adapun dalam pergolakan politik, al-Ṭabāṭabā'ī mengalami dua peristiwa besar, yakni perang dunia II dan Revolusi Islam Iran 1979. Pada bulan September 1941, tentara Inggris dan Rusia menyerbu Iran. Hal ini memaksa munculnya paham-paham materialisme dan kapitalisme. Kenyataan ini tentu saja sangat membahayakan bangsa Iran, terutama generasi muda.

²⁵Sekte Syi'ah dalam bidang fiqih, terdapat dua pendekatan: akhbari dan ushūli. Akhbari adalah pendekatan tekstualis dan skripturalis yang mirip pendekatan Ahlul Hadis yang menolak prinsip-prinsip rasional dalam penyimpulan hukum-hukum agama (istinbathul hukm). Ushuli adalah pendekatan yang menerima prinsip-prinsip rasional dalam memahami teks al-Quran dan Sunnah, serta menyimpulkan hukum-hukum dari kedua sumber tersebut. Namun, jumbuh ulama Syiah zaman ini mengikuti pendekatan ushuli. Lihat Tim Ahlul Bait Indonesia, Buku Putih Mazhab Syi'ah Menurut Ulamanya yang Mu'tabar (Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), h. 29.

John Esposito sebagaimana dikutip oleh Asrori menggambarkan peristiwa perang tersebut. Menurutnya, perang dunia II telah memporak porandakan sendi-sendi ekonomi dan kehidupan bangsa Iran. Namun, secara politik pada periode ini terjadi liberalisasi besar-besaran. Para tahanan politik dibebaskan dan pers lebih bebas membuat berita. Di samping itu muncul pula partai-partai politik sebagai gejala kebebasan tadi.²⁶

Di masa tuanya, al-Ṭabāṭabā'ī mengalami peristiwa politik yang tidak kalah menarik dan paling dramatik, yaitu Revolusi Islam Iran 1979. Revolusi ini tidak saja merubah tataran sosial, ekonomi, budaya dan politik masyarakat Iran secara internal, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar pada masyarakat Islam internasional.

c. Murid-murid al-Ṭabāṭabā'ī

Aktifitas keilmuan al-Ṭabāṭabā'ī di Qum membuatnya memiliki sangat banyak murid, baik dari kalangan masyarakat tradisional, mahasiswa khusus maupun masyarakat yang berpikiran modern. Pembaruan yang dilakukannya dinilai telah melahirkan tokoh-tokoh intelektual yang berhasil membawa perubahan dan kemajuan besar dalam kehidupan masyarakat Iran. Banyak dari muridnya yang menjadi penggagas ideologi di Republik Islam Iran,

²⁶Asrori, “al-Mizān fi Tafsir al-Qur’ān Allamah Sayyid Husein Thabathaba’i”, makalah (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2011) dalam kajian bersama.blogspot.com, diakses tanggal 30 Oktober 2014 pukul 10.03 WIB.

seperti Murtaḍā Muṭahharī, Dr. Bahesti dan Dr. Muḥammad Mofatteh. Sementara yang lainnya, seperti Sayyed Ḥusein Naṣr dan Hasanzadeh Amuli masih tetap meneruskan studinya pada lingkup intelektual non-politik.²⁷ Hal ini merupakan pembuktian akan kapasitas intelektual al-Ṭabāṭabā'ī sebagai seorang filosof, penulis yang produktif dan guru inspirator bagi para muridnya yang telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk studi Islam non-politik.

d. Karya-karya al-Ṭabāṭabā'ī

Al-Ṭabāṭabā'ī menghabiskan setiap detik dari umurnya dengan ilmu, perjuangan dan menulis buku. Kealimannya telah memberikan pengaruh yang mendalam di kalangan intelektual tradisional dan modern di Iran. Keluasan wawasan intelektual al-Ṭabāṭabā'ī dapat diketahui antara lain dari karya-karya ilmiahnya dan penguasaan referensi dalam karya-karya yang ditulisnya tersebut.

Al-Ṭabāṭabā'ī merupakan salah seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan umum juga keagamaan yang meliputi fiqih, usul fiqih, tasawuf sampai ilmu matematika dan filsafat. Sebagai seorang filosof, kecenderungannya terhadap filsafat bahkan sangat mewarnai karya-karya intelektualnya, termasuk dalam kitab tafsirnya, *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān*.

Selain tetap teguh belajar pada ulama-ulama besar, al-Ṭabāṭabā'ī memulai kegiatan tulis menulis sejak masih berada di

²⁷Nasikhin, "Malaikat", h. 59; lihat juga al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, Juz I, h. iv; al-Auṣī, *al-Ṭabāṭabā'ī*, h. 52.

Najaf. Dia termasuk penulis yang sangat produktif. Di antara karya-karyanya yang di tulis di kota tersebut adalah:

- 1) Risalah fi al-Burhan (risalah tentang penalaran).
- 2) Risalah fi al-Mugalatah (risalah tentang sofistri).
- 3) Risalah fi al-Tahrib (risalah tentang analisis).
- 4) Risalah fi al-I'tibariyyah (risalah tentang gagasan asal-usul manusia).
- 5) Risalah fi al-Nubuwwah wa al-Manamab (risalah tentang kenabian dan mimpi-mimpi).

Sedangkan buku-buku yang ditulis ketika dia bermukim di Tabriz adalah:

- 1) Risalah fi al-Asma wa al-Sifa (risalah tentang nama-nama dan sifat Tuhan).
- 2) Risalah fi al-Af'ab (risalah tentang perbuatan-perbuatan Tuhan).
- 3) Risalah al-Insan Qabla al-Dunya (risalah tentang manusia sebelum di dunia).
- 4) Risalah al-Insan fi al-Dunya (risalah tentang manusia di dunia).
- 5) Risalah al-Insan Ba'da al-Dunya (risalah tentang manusia setelah di dunia).
- 6) Risalah fi al-Wilayah (risalah tentang kekuasaan).
- 7) Risalah fi al-Nubuwwah (risalah tentang kenabian).
- 8) Kitab Silsilah al-Tabataba'i fi al-Ajrbaijan (kitab silsilah al-Tabataba'i di Azerbaijan).

Sedangkan kitab-kitab yang ditulis al-Ṭabāṭabā'ī ketika bermukim di Qum adalah:

- 1) Al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān . Karya ini tergolong karyanya yang terpenting yang terdiri dari 20 jilid dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
- 2) Usūb al-Falsafah (dasar-dasar filsafat). Karya ini telah ditulis dengan metodologi modern. Buku yang berjumlah lima jilid ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.
- 3) Ta'liqat 'Ala Kifayah al-Usūb (anotasi atas kitab Kifayah al-Usūb).
- 4) Ta'liqat 'Ala al-Asfār al-Arba'ah (anotasi atas kitab al-Asfār al-Arba'ah).
- 5) Risalah fi al-I'jāz (risalah tentang mu'jizat).
- 6) Al-Syi'ah fi al-Islām (Syi'ah dalam Islam).
- 7) Al-Qur'ān fi al-Islām (al-Qur'an dalam Islam).²⁸

Di samping karya-karya di atas, masih banyak lagi karya dari al-Ṭabāṭabā'ī dalam bentuk artikel yang hadir selama dua puluh tahun dalam jurnal-jurnal Maktab-I Tasyayū', Maktab-I Islami, Ma'arif Islami dan dalam koleksi-koleksi buku seperti The Mulla Shadra Commemoration Volume (disunting oleh S.H. Nashr,

²⁸Nasikhin, "Malaikat", h. 60-61; lihat juga al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz I, h. iv-v; al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī, h. 53-56. Bandingkan dengan Muḥammad 'Ali Asadi Nasab, al-Manāhij al-Tafsīriyyah 'inda al-Syi'ah wa al-Sunnah (Teheran: al-Majma' al-'Alami li Taqrīb baina al-Mazāhib al-Islāmiyyah, 2010), h. 346.

Teheran, 1340 H) dan Marja'iyat wa Ruhaniyyat (Teheran, 1431 H).²⁹

Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa al-Ṭabāṭabā'ī memang salah seorang intelektual muslim yang menguasai berbagai macam keilmuan. Selain itu, karya tersebut juga merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi kemajuan keilmuan Islam dan semakin memperkaya khazanah keislaman secara umum.

2. Kitab al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān

a. Latar belakang penulisan

Kitab al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān ditulis al-Ṭabāṭabā'ī saat dia bermukim di kota Qum. Di kota ini al-Ṭabāṭabā'ī banyak menyampaikan kuliah dalam bidang tafsir kepada mahasiswanya. Kemudian para mahasiswanya tersebut meminta kepada al-Ṭabāṭabā'ī untuk membuat karya khusus dalam bidang tafsir. Karena desakan mahasiswa tersebut, akhirnya al-Ṭabāṭabā'ī memulai penulisan kitab tafsirnya semenjak tahun 1375 H/ 1956 M dan selesai pada tanggal 23 Ramadan 1392 H, sebanyak 20 jilid. Penulisan kitab ini membutuhkan waktu selama 17 tahun.³⁰

Teks asli al-Mizān menggunakan bahasa Arab dan seluruhnya berjumlah 20 jilid. Tafsir ini bertujuan agar mereka yang tertarik membaca tafsir akan mendapatkan pengetahuan yang memadai dari ajaran-ajaran yang dikandungnya. Bahkan beberapa orang murid al-

²⁹Nasikhin, "Malaikat", h. 61.

³⁰al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz I, h. vii; al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī, h. 114-115.

Ṭabāṭabā'ī juga telah menterjemahkan karya ini dalam bahasa Parsi langsung di bawah bimbingan penulisnya.

Nama al-Miẓān menurut al-Ausī diberikan al-Ṭabāṭabā'ī secara implisit, karena di dalam kitab tafsirnya itu dikemukakan berbagai pandangan para mufassir, baik klasik maupun modern, baik dari golongan Syi'ah maupun Sunni dan ia memberikan sikap kritis serta menimbang-nimbang pandangan mereka baik untuk diterima maupun ditolaknya.³¹ Dalam muqaddimah al-Miẓān, al-Ṭabāṭabā'ī mengelompokkan empat golongan yang menafsirkan al-Qur'an, yaitu teolog, filosof, sufi dan ahli hadis. Setelah melakukan pengelompokan, al-Ṭabāṭabā'ī mengulas model penafsiran mereka lalu mengkritisi pandangan dan pendekatan mereka di dalam menafsirkan al-Qur'an.³²

Seperti kitab tafsir lainnya, dari kalangan Sunni maupun Syi'ah yang hadir untuk mengakomodir semua permasalahan umat, kehadiran karya ini juga berposisi seperti itu. Salah satu fungsi dari eksistensi karya ini adalah untuk memberikan jawaban atas tuduhan miring yang diajukan golongan lain kepada Syi'ah, walaupun alasan yang disebutkan belakangan ini muncul jauh sebelum karya ini dilemparkan ke khalayak. Dalam tuduhannya, mereka sering menyatakan bahwa Syi'ah memiliki al-Qur'an yang tidak sama dengan al-Qur'an yang dimiliki kaum muslimin secara umum.

³¹al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī, h. 115.

³²al-Ṭabāṭabā'ī, al-Miẓān, Juz I, h. 7-10.

Kelompok Syi'ah mendistorsi dan mereduksi keberadaan al-Qur'an yang beredar sekarang ini.

b. Metodologi kitab al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān

Secara umum sistematika yang digunakan al-Ṭabāṭabā'ī dalam kitab tafsirnya tidak jauh berbeda dengan sistematika dalam karya-karya tafsir sebelumnya. 'Alī al-Ausī telah memetakan secara lengkap metode yang dipakai al-Ṭabāṭabā'ī dalam menyusun karyanya tersebut.³³ Dalam membicarakan suatu topik al-Ṭabāṭabā'ī membagi ayat dalam suatu surat yang akan ditafsirkan menjadi beberapa kelompok. Jumlah ayat dalam suatu kelompok bervariasi jumlahnya, terkadang satu ayat³⁴ atau beberapa ayat³⁵ bahkan ada yang berjumlah sepuluh ayat atau lebih.³⁶

Secara sistematis, urutan penulisan tafsir al-Mizān adalah nama surat, status surat dan jumlah ayat, ayat atau kelompok ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan, baru kemudian penjelasan (bayān). Al-Ṭabāṭabā'ī tidak menggunakan kata atau istilah tafsir ayat atau surat tetapi menggunakan istilah bayān. Tidak diketahui secara pasti mengapa dia menggunakan istilah tersebut.

³³al-Ausī, al-Ṭabāṭabā'ī, h. 114-121.

³⁴Misalnya penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-Baqarah [02]: 34. Di sini al-Ṭabāṭabā'ī hanya menafsirkan satu ayat saja. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz I, h. 123.

³⁵Seperti penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-'Ankabūt [29]: 56-60. Al-Ṭabāṭabā'ī menafsirkan empat ayat ini dalam satu kelompok. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz XVI, h. 149-152.

³⁶Seperti penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-Baqarah [02]: 228-242. Al-Ṭabāṭabā'ī menafsirkan 15 ayat ini dalam satu kelompok. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, al-Mizān, Juz II, h. 233-234.

Selain itu, al-Ṭabāṭabā'ī juga mengikuti sistem yang dilakukan oleh para mufassir sebelumnya. Di awal surat, al-Ṭabāṭabā'ī telah menetapkan paradigma yang akan digunakan untuk memotret makna surat dengan memadukan ayat-ayat dalam surat tersebut. Dalam pandangannya dan juga para mufassir lainnya, dalam suatu surat tidak hanya membicarakan satu topik saja, tetapi ada beberapa topik yang dipaparkan³⁷ serta berbagai solusi untuk setiap masalah yang terkandung di dalamnya. Al-Ṭabāṭabā'ī juga sering menggunakan metode diskusi ketika menafsirkan suatu ayat dengan memaparkan pendapat para ulama klasik tentang ayat yang sedang dikaji.³⁸ Selain itu, ketika mengutip pendapat para ulama, terutama tentang iriwayah, terkadang dia mengomentari riwayat tersebut, baik melemahkan,³⁹ menguatkan⁴⁰ atau untuk memperkuat pendapatnya dalam menjelaskan pengertian seperti dalam pembahasan *asbab al-nuzul*⁴¹

Kalau dilihat dari sistematika penulisan dan pembahasan tafsirnya, kitab *al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān* ini menggunakan

³⁷Sebagai contoh adalah penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-Fāṭihah [01]: 1-5. Di dalam ayat pertama, al-Ṭabāṭabā'ī menjelaskan keharusan membaca basmalah pada setiap memulai perbuatan, tentang pengertian *ḥamdalah* dan sebagainya. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, Juz I, h. 18.

³⁸Hal ini bisa dilihat dalam penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-Naḥl [16]: 115 tentang keharaman memakan bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih bukan dengan menyebut asma Allah. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, Juz XII, h. 365-366.

³⁹Seperti penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-Mā'idah [05]: 55-56 tentang kepemimpinan Ali. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, Juz VI, h. 13-15.

⁴⁰Misalnya penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-An'ām [06]: 1-3 tentang keesaan Allah. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, Juz VII, h. 13.

⁴¹Misalnya penafsiran al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Q.S. al-Baqarah [02]: 62 tentang pengertian orang yang beriman, Nasrani, Yahudi dan Sabi'in. Lihat al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān*, Juz I, h. 193.

metode *tahjili* yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.⁴² Sedangkan untuk sumber penafsirannya, al-Ṭabāṭabā'ī berusaha memadukan antara *bi al-ma'sūm* dan *bi al-ra'yi*. Akan tetapi yang lebih menonjol adalah usaha al-Ṭabāṭabā'ī untuk menafsiri al-Qur'an dengan al-Qur'an. Metode ini adalah metode umum yang digunakan kaum Syi'ah dalam menafsiri al-Qur'an.⁴³ Selain itu, al-Ṭabāṭabā'ī juga banyak mengutip pendapat para mufassir sebelumnya, naik dari mufassir Syi'ah maupun Sunni, baik itu yang klasik seperti Ibn Abbās, al-Ṭabarī, al-Zamakhsyarī dan al-Rāzī, maupun yang kontemporer seperti Muḥammad Abduh.⁴⁴ Selain merujuk pada kitab tafsir, al-Ṭabāṭabā'ī juga menggunakan beberapa kitab gramatikal dan kamus bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab*, *Qamūs al-Muhit* dan lainnya.⁴⁵ Al-Ṭabāṭabā'ī juga menggunakan kitab-kitab hadis dan *Tarikh al-Ruwaṭ* seperti *Bihār al-Anwār*, *Tahzīb al-Tahzīb*, *Saḥih al-Bukhari*, *Saḥih Muslim* dan kitab-kitab lainnya.⁴⁶ Untuk mengomparatifkan kajian keagamaan, al-Ṭabāṭabā'ī juga mengutip beberapa kitab agama lain seperti Taurat, Injil, Veda dan kitab

⁴²Lihat 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudū'ī* (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977), h. 24.

⁴³Fahd bin 'Abd al-Raḥman bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāh al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyara* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997), Juz I, h. 193.

⁴⁴al-Ausī, *al-Ṭabāṭabā'ī*, h. 60-74.

⁴⁵*Ibid.*, h. 74-75.

⁴⁶Al-Ausi menginventarisir kitab-kitab hadis dan *tarikh al-ruwaṭ* yang digunakan sebagai rujukan al-Ṭabāṭabā'ī sebanyak 99 kitab. Lihat *Ibid.*, h. 76-84.

lainnya.⁴⁷ Kitab ini digunakannya ketika mengomparasikan dengan pandangan para ulama dalam memahami suatu ayat. Namun, tidak jarang kitab-kitab ini juga dijadikan bahan kritiknya.

Untuk sitematika penafsiran, al-Ṭabāṭabā'ī menafsiri al-Qur'an sesuai dengan tartib mushafī, yakni mulai surat al-Ḥamdu⁴⁸ (al-Fātiḥah) sampai dengan surat al-Nās. Dalam menafsiri suatu ayat, al-Ṭabāṭabā'ī memulainya dengan penjelasan seputar mufradaṭ, kemudian penjelasan dari segi hukum, teologi dan diakhiri dengan kajian berbagai riwayat. Hal yang menjadi ciri khas dari kitab ini adalah adanya pembahasan masalah-masalah kefilsafatan, seperti menggunakan pendapat al-Farabī dan Ibn Sinā selama pendapat tersebut sesuai dengan maksud ayat. Ini dilakukan al-Ṭabāṭabā'ī hanya sebagai penjelasan tambahan tapi terkadang menolak pendapat-pendapat filsafat yang bertentangan dengan makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

Dengan latar belakang teologis yang dipegangnya, yaitu Syi'ah, al-Ṭabāṭabā'ī berusaha menyajikan penafsiran-penafsiran yang sejalan dengan paham Syi'ah Imamiyah serta meninggalkan paham yang tidak sesuai dengan keyakinan teologinya.

⁴⁷Ibid., h. 85.

⁴⁸Al-hamdu merupakan nama lain dari surat al-Fātiḥah. Dinamakan surat al-hamdu karena di dalamnya memuat pujian kepada Tuhan. Lihat lihat Abū 'Alī al-Faḍl bin al-Ḥasan al-Ṭabarsī, *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dār al-'Ulūm, 2005), Juz I, h. 19.

B. Sketsa Kitab Fath}al-Qadi}b

1. Biografi al-Syauk}an}i

Imam al-Syauk}an}i mempunyai nama lengkap Mu}ammad bin ‘Al}i bin Mu}ammad bin ‘Abdull}ah al-Syauk}an}i al-}an’a⁴⁹ al-Yam}an}i. Al-Syauk}an}i dilahirkan di Syaukan Yaman Utara, pada hari Senin tanggal 28 Zulhijjah tahun 1173 H dan meninggal dunia pada hari Selasa tanggal 27 Jumadil Akhir tahun 1250 H/ 1839 M dalam usia sekitar 78 tahun dan di makamkan di pemakaman Khuzaimah, San’a.⁵⁰ Al-Syauk}an}i termasuk Imam yang brilian, cerdas dan berpengetahuan luas dan berpemahaman dalam. Dia juga seorang ahli fiqih, hakim, mujtahid, mu}addis\serta pakar ushul fiqh yang ahli dalam al-Qur’an.⁵¹ Berbagai gelar keagamaan yang disematkan kepada al-Syauk}an}i ini cukup menggambarkan betapa luas ilmu agama yang dimilikinya.

a. Perjalanan intelektual al-Syauk}an}i

Al-Syauk}an}i tumbuh dan berkembang dalam keluarga ulama yang terkenal di Yaman. Sejak kecil, dia telah diarahkan untuk mempelajari al-Qur’an pada beberapa guru yang kemudian diselesaikannya kepada al-F}aqih Hasan bin ‘Abdill}ah al-}abb}i. Selanjutnya al-Syauk}an}i meneruskan pelajarannya dengan

⁴⁹Lihat lebih lanjut dalam al-Syauk}an}i, al-Badr al-T}aj}ib bi Mah}asin Man Ba’da al-Qarn al-Sabi’ (Beirut: D}ar al-Ma’rifah, t.th), Juz II, h. 214.

⁵⁰M. Husain al-Zahab}i, al-Tafsir wa al-Mufasssir} (Kaior: Maktabah Wahbah, 2000), Juz III, h. 211; lihat juga }alah ‘Abd al-Fatt}ah al-Khalid}i, Ta’rif al-D}ar}is} bi Man}ab}ij al-Mufasssir} (Damsyiq: Dar al-Qalam, t.th), h. 337; al-Syauk}an}i, al-Badr al-T}aj}ib, Juz II, h. 214; Musa’id Muslim Ali Ja’far, Man}ab}ij al-Mufasssir} (t.tp: Dar al-Ma’rifah, 1980), h. 165.

⁵¹Abdullah Mustafa al-Maraghi, Pakar-pakar Fikih Sepanjang Sejarah (Yogyakarta: LKPSM, t.th), h. 356.

mempelajari ilmu tajwid kepada beberapa guru di San'a sehingga ia menguasai bacaan al-Qur'an dengan baik.⁵² Selain itu, ia juga menghafal ilmu fiqh karya Imam al-Mahdī di al-Azhār, Mukhtasār Farā'id karya al-'Uṣfūrī, al-Malhah karya al-Ḥārīrī, al-Kafīyah al-Syafī'iyah karya Ibn al-Hājib, al-Tahzīb karya al-Taftazānī, al-Talkhis al-Balagh karya al-Qazwainī, al-Gayah karya Ibn al-Imām, Mamhūmah al-Jazari al-Qira'ah, Mamhūmah al-Jazari al-'Arud, Adab al-Bahṣ wa al-Munazarah karya al-Imām al-'Adūd.⁵³

Kiprah intelektual al-Syaukānī dalam mengembangkan ilmu keagamaan sudah dimulai sejak ia masih dalam bimbingan gurugurunya. Disebutkan bahwasanya setiap hari ia menekuni tiga belas mata pelajaran yang kemudian diajarkan lagi pada hari yang sama kepada murid-muridnya. Setiap hari ia dapat mengajarkan sepuluh mata pelajaran kepada murid-muridnya, dalam berbagai cabang ilmu, antara lain tafsir, ḥadīṣ, usūl fiqh, nahwu, ṣarf, ma'ānī, bayan, mantiq, fiqh, jidal (metode diskusi), 'arud (seni mengarang puisi) dan lain-lain.⁵⁴ Dari situ sudah kelihatan bahwasanya sejak kecil al-Syaukānī sudah mempunyai minat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

⁵²Nasrun Rusli, Konsep Ijtihad al-Syaukānī dan Relevansinya bagi Pembaruan Hukum Islam di Indonesia (Jakarta: Logos, 1999), h. 54.

⁵³Hasani, "Corak Pemikiran Kalam Tafsir Fath al-Qadir: telaah atas Pemikiran al-Syaukānī dalam Teologi Islam", Tesis (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2007), h. 31.

⁵⁴Rusli, Konsep Ijtihad al-Syaukānī, h. 57.

Al-Syaukānī pertama kali belajar ilmu agama kepada ayahnya sendiri, yakni ‘Alī al-Syaukānī. Untuk selanjutnya, al-Syaukānī belajar kepada para ulama kenamaan kota San’a dan sekitarnya. Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah: ‘Abd al-Raḥman bin Qāsim al-Madānī (fiqih), Aḥmad bin ‘Āmir al-Hadā’ī, Aḥmad bin Muḥammad al-Harāzī (fiqih dan ushul fiqih), Ismā’īl bin Ḥasan bin al-Imām al-Qāsim bin Muḥammad (nahwu), ‘Abdullāh bin Ismā’īl al-Naḥwī (Nahwu, mantiq, fiqih, usul fiqih, hadis, mustalah al-hadis dan tafsir), al-Qāsim bin Yaḥyā al-Khaulānī (fiqih, ushul fiqih, hadis, mustalah al-hadis, tafsir, mantiq, adab al-bahṣ wa al-munazarah), dan Yaḥyā bin Muḥammad al-Hausī (faraṣid, ilmu hitung dan ilmu ukur).⁵⁵

Menurut Nasrun Rusli, al-Syaukānī tidak pernah belajar di luar kota San’a karena orang tuanya tidak mengizinkan belajar di luar kota San’a. Meskipun demikian, tentu ada alasan lain kenapa al-Syaukānī tidak boleh belajar di luar kota San’a. Kota San’a sudah dipandang memadai karena kondisi perkembangan pendidikan di sana ketika itu tidak tertinggal dari kota-kota lain di dunia Islam. Selain itu, ‘Alī al-Syaukānī (ayahnya al-Syaukānī) adalah seorang ulama Syi’ah Zaidiyah yang mempunyai reputasi yang besar dan populer dalam kerajaan, yang ketika itu menjabat sebagai Qadī. Oleh karena

⁵⁵Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Fath}al-Qadī} al-Jamī’ Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min ‘Ilm al-Tafsī} (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2007), h. 5-6.*

itu, ia ingin agar putranya dapat menempati kedudukan sebagai ulama Zaidiyah yang besar.⁵⁶

Demikianlah sebagaian dari guru-guru yang pernah mendidik serta mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan kepada al-Syaukānī dan masih banyak lagi guru-guru al-Syaukānī yang lainnya.

b. Murid-murid al-Syaukānī

Di antara sekian banyak muridnya, tercatat nama anaknya sendiri yang bernama ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukānī. Anak yang masih muda ini dikenal sebagai anak yang salih dan banyak menguasai ilmu pengetahuan. Sedangkan murid yang lainnya antara lain adalah: Muḥammad bin Muḥammad Zabarah al-Ḥasani al-Yamānī al-Ṣan’anī, Muḥammad bin Aḥmad al-Saudī, Muḥammad bin Aḥmad Musyīm al-Sa’dī al-Ṣan’anī, Muḥammad bin Muḥammad Ḥāsyīm bin Yaḥyā al-Syāmī, ‘Abd al-Raḥman bin Aḥmad al-Bakhālī al-Damḏī, Aḥmad bin ‘Abdullāh al-Damḏī, ‘Abdullāh bin Muḥsin al-Haimī dan Muḥammad bin Ḥasan al-Sajnī al-Zammārī.⁵⁷

Itu adalah sebagian kecil dari murid-murid al-Syaukānī yang mewarisi ilmunya dan mengembangkan ilmu tersebut ke berbagai daerah Yaman dan sekitarnya. Dengan demikian, apa yang dihimpun al-Syaukānī dalam karya-karyanya disebarkan oleh para murid tersebut.

⁵⁶Rusli, Konsep Ijtihad al-Syaukānī>h. 56.

⁵⁷Ibid., h. 57-58.

c. Konteks kehidupan al-Syaukānī

Harun Nasution dalam bukunya, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* membagi sejarah Islam menjadi tiga periode besar, yaitu: periode klasik,⁵⁸ periode pertengahan⁵⁹ dan periode modern.⁶⁰

Berdasarkan pembagian Harun Nasution di atas, maka al-Syaukānī yang hidup sekitar tahun 1173 H/ 1760 M – 1250 H/1837 M termasuk dalam periode pertengahan dalam masa kemunduran (1700-1800 M) dan masa modern (1800 M- sekarang).

Sejak permulaan abad ke-12 H, dunia Islam telah memasuki fase kemunduran. Hal ini ditandai dengan semakin surutnya masa

⁵⁸Periode Klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibagi menjadi dua fase. Pertama, fase ekspansi, integrasi dan puncak kejayaan (650-1000 M). Pada masa ini daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai India Timur. Pada masa ini banyak bermunculan ulama-ulama terkemuka, seperti Imam Mailik, Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal dalam bidang hukum. Dalam bidang teologi muncul Imam Asy'ari, al-Maturidi, dan pemuka-pemuka Mu'tazilah seperti Wasil bin Ata'. Dalam bidang mistisme dan tasawuf muncul Zunun al-Misri dan al-Hallaj. Dalam bidang falsafah muncul al-Kindi, al-Farabi dan al-Razi. Dalam bidang ilmu pengetahuan muncul nama-nama seperti Ibn hayyan, al-Khawarizmi dan al-Razi. Kedua, fase disintegrasi (1000-1250 M). Pada masa ini umat Islam dalam bidang politik mulai pecah dan imbasnya Baghdad sebagai pusat peradaban ditaklukkan dan dihancurkan oleh Hulagu khan pada tahun 1258 M. Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1983), h. 13.

⁵⁹Periode pertengahan (1250-1800 M) juga dibagi menjadi dua fase. Pertama, fase kemunduran (1250-1500 M). Pada zaman ini desentralisasi dan disintegrasi semakin bertambah meningkat. Perbedaan Sunni dan Syi'ah dan demikian juga dengan Arab dan Persia. Pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup semakin meluas dikalangan umat islam. Demikian juga dengan terikat dan pengaruh negatifnya. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan melemah. Umat Islam di Andalusia (Spanyol) dipaksa untuk masuk kristen atau keluar dari daerah tersebut. Kedua, fase tiga kerajaan besar (1500-1800 M) yang dimulai zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M). Tiga kerajaan besar tersebut adalah kerajaan Turki Usmani (Ottoman Empire) di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. *Ibid.*, h. 13-14.

⁶⁰Periode modern (1800 M- sekarang) merupakan masa kebangkitan Islam. Jatuhnya Mesir menyadarkan dan menginsafkan akan umat Islam bahwa di barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bafi umat islam. Di periode modern inilah timbulnya ide-ide pembaruan dalam Islam. *Ibid.*, h. 14.

kejayaan tiga kerajaan besar Islam: Turki Usmani, Safawi dan Mugal. Sesudah masa pemerintahan Sulaimān al-Qānūnī (1566 M), kerajaan Turki Usmani telah memasuki masa kemundurannya, sultan-sultan yang memerintah tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan kerajaan yang luas itu, bahkan mereka banyak dipengaruhi oleh para putri di istana, sementara di berbagai wilayah dalam kerajaan muncul berbagai pemberontakan. Di Suriah timbul pemberontakan Kurdi Jumbulat, di Mesir terjadi pemberontakan ‘Ali Bek al-Kābir yang diteruskan oleh Muḥammad ‘Alī, di Lebanon terjadi pemberontakan di bawah pimpinan Druze Amir Fakhrudḍīn dan kemudian muncul pula gerakan Syihābiyah, di Palestina gerakan pemberontakan dipimpin oleh Damir al-Amr. Janissary, tentara Usman sendiri juga memberontak terhadap kerajaan.⁶¹

Pada masa itu pula beberapa peperangan dengan negara-negara tetanggapun terjadi, sehingga mengakibatkan kerajaan Turki Usmani semakin terpojok. Yunani memperoleh kemerdekaannya kembali pada tahun 1829 M. Rumania lepas pada tahun 1856, begitu pula dengan Bulgaria pada tahun 1878 M.⁶² Sementara itu, kerajaan Syafawi di Persia yang menganut paham Syi’ah juga mulai mengalami kemunduran. Penyebabnya adalah peperangan yang dilakukan oleh Afgan yang menganut paham Sunni di bawah

⁶¹Lihat A. Sya’labi, *Mausu’ah al-Tarikh wa al-Hadīrah al-Islamiyah* (Mesir: al-Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1979), Juz V, h. 675-677.

⁶²Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, t.th), h. 87.

pimpinan Mir Ways pada tahun 1709 M. Setelah itu, terjadilah pemberontakan besar-besaran yang dilakukan oleh Afghan. Hal ini mengakibatkan tamatnya kerajaan Syafawi di Persia.⁶³

Sementara itu, di India kerajaan Mughal yang berada di bawah pimpinan Aurangzeb sedang mengalami tantangan dari golongan Hindu yang merupakan mayoritas penduduk India. Dalam kondisi demikian, Inggris ikut campur dalam konflik politik di India dan akhirnya India dapat dikuasai pada tahun 1857 M.⁶⁴

Hal di atas adalah gambaran kondisi dunia Islam ketika al-Syaukānī hidup. Yaman adalah salah satu bagian dari kerajaan Turki Usmani di bawah kepemimpinan al-Qāsim Muḥammad melakukan pemberontakan pada tahun 1598 M dan mendirikan dinasti Qāsimiyah. Setelah al-Qāsim meninggal (1009 H.), ia digantikan oleh putranya al-Muayyad Muḥammad bin al-Qāsim (1009-1054 H.), yang sanggup mempertahankan Yaman dari serangan tentara Turki Usmani.⁶⁵

Setelah itu, berkali-kali serangan Turki diarahkan ke Yaman, namun tidak menggoyahkan sendi-sendi pemerintahan para Imam Zaidiyah di Yaman. Al-Syaukānī sendiri merekam cerita kepahlawanan kakeknya, yaitu ‘Abdullāh al-Syaukānī yang ketika usianya sudah mencapai 110 tahun masih mampu berjuang dengan

⁶³Lihat C. Brockelmen, *History of The Islamic Peoples* (London: Routledge dan Kegan Paul, t.th), h. 337-378.

⁶⁴Nasution, *Islam Ditinjau*, h. 87-88.

⁶⁵Sya’labi, *Mausu’ah al-Tarikh*, Juz VII, h. 484.

para putra Yaman melawan bangsa Turki dan mengusir mereka dari tanah Yaman.⁶⁶

Meskipun demikian, para sultan Turki tetap menganggap Yaman sebagai bagian dari wilayah mereka, yang membangkang terhadap pemerintah pusat. Oleh sebab itu, selama pemerintahan Dinasti Qasimiyah banyak terjadi konfrontasi antara Yaman dengan Turki Usmani.⁶⁷

Sebagaimana di wilayah dunia Islam lainnya, perkembangan ilmu pengetahuan di Yaman, meskipun tidak seburuk di wilayah lain, tidak dapat dikatakan telah mencapai kemajuan yang berarti.⁶⁸ Kebekuan dan taklid yang melanda kaum muslimin sejak abad IV H mempengaruhi akidah mereka. Mereka telah banyak dibuai oleh bid'ah dan khurafat sehingga jauh dari tuntunan Islam yang sebenarnya.

Membicarakan tentang al-Syaukânî memang sangat erat kaitannya dengan Syi'ah Zaidiyah. Hal ini karena al-Syaukânî tumbuh dan dididik dalam tradisi Syi'ah Zaidiyah. Ayahnya adalah seorang tokoh pembesar Zaidiyah yang disegani. Dalam kitabnya, al-Badr al-Tâlibî bi Mahasin Man Ba'd al-Qarn al-Sabi' sebagaimana yang dikutip oleh Nasrun Rusli disebutkan bahwa ia telah menghafal

⁶⁶al-Syaukânî, al-Badr al-Tâlibî', Juz I, h. 482.

⁶⁷Sya'labi, Mausû'ah al-Tarîkh, Juz VII, h. 485.

⁶⁸Lihat al-'Amirî, Mi'ah 'Aḥ min Tarîkh al-Yaman al-Hādîs (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th), h. 12.

kitab al-Azhar, kitab fikih yang populer dalam mazhab Zaidiyah.⁶⁹ Meskipun demikian, al-Syaukānī juga mempelajari beberapa buku di luar tradisi Syi'ah. Misalnya saja ia mempelajari kitab ushul fikih Syāfi'i, Syarh}Jam' al-Jawāmi' karya Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (w. 864 H) di bawah bimbingan al-Ḥasan bin Ismā'īl al-Magrībī. Dia juga mempelajari kitab hadis hukum, Buluḡ al-Maraḡ karya al-'Asqalānī pada al-Magrībī. Sehingga tidak mengherankan jika pendapat al-Syaukānī lebih luas. Meskipun dia dibesarkan dalam kultur Zaidiyah, ia tidak merasa terikat dengan mazhab tersebut, terutama setelah ia mampu melakukan ijtihad secara mandiri. Baginya, yang mengikat seorang mujtahid dalam berijtihad hanyalah al-Qur'an dan Sunnah, karena keduanya memang menjadi sumber pengambilan hukum. Selain itu, al-Syaukānī juga berpendapat bahwa seseorang yang telah mampu melakukan ijtihad wajib baginya untuk berijtihad.⁷⁰

Dari keterangan tentang hubungan antara al-Syaukānī dengan Syi'ah Zaidiyah di atas, dapat kita ketahui dan pahami bahwa al-Syaukānī menganut paham Zaidiyah. Dengan demikian, hubungan antara al-Syaukānī dengan ajaran-ajaran dalam Syi'ah Zaidiyah sangatlah erat.

d. Karya-karya al-Syaukānī

Al-Syaukānī dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan agama, seperti tafsir, hadis, fiqih, ushul

⁶⁹Rusli, Konsep Ijtihad al-Syaukānī>h. 65.

⁷⁰Ibid., h. 68.

fiqih, sejarah, ilmu kalam, filsafat, balagh, mantiq dan lain sebagainya. Al-Syaukānī tidak saja mengaplikasikan ilmu-ilmunya dalam bentuk mengajar, tetapi juga menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Dari keluasan ilmu pengetahuan dan kedalaman wawasannya, Imam al-Syaukānī dijuluki dengan lautan ilmu yang tidak bertepi, matahari pengetahuan, Syaikh al-Islam, Qadī al-Qudāt dan sebagainya.

Di antara karya-karya ini adalah sebagai berikut: al-Badr al-Tālibī bi Mahāsini man Ba'd al-Qurn al-Sabi', al-Dārari al-Mudīyah, al-Dawā al-'Aji fi Daf' al-'Aduww al-Sa'il, al-Durr al-Nadīd fi Ikhlas Kalimah al-Tauhīd, al-Durar al-Bahiyah, Fath} al-Khalaq fi>Jawab Masa'il 'Abd al-Razzaq, Fath} al-Qadi> al-Jami' Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir, al-Fawa'id al-Majmū'ah fi>al-Hadis>al-Maudū'ah, Irsyad al-Fuḥū>ila Tahqīq al-Haqq fi>Ulum al-Uṣū> Irsyad al-Sīqat> ila Ittifaq al-Syara'> 'ala Tauhīd wa al-Ma'had wa al-Nubuwwah, Kasyf al-Syubhat> 'an al-Mutasyabihat, Nail al-Autār, al-Qaul al-Mufid fi>Adillah al-Ijtihad wa al-Taqlid, al-Sail al-Jarar al-Mudaffaq 'ala Hādā>iq al-Azha> Syarh} al-Sūdu> fi> Tahrim Raf' al-Qubur, Risalah al-Tuhaf fi Mazā>ib al-Salaf dan Tuhfah al-Zā>kirin> fi>Syarh} Uddah Hisn al-Hasin.⁷¹

Ini adalah sebagian kecil dari karya-karya al-Syaukānī yang mencerminkan akan keluasan ilmunya dan intensitas ketekunannya.

⁷¹Ibid., lihat juga al-Syaukānī, Fath} al-Qadi>, h. 6.

Dari situ terlihat betapa besar peran serta sumbangan al-Syaukānī dalam khazanah keilmuan Islam.

2. Kitab Fath}al-Qadi}a

a. Latar belakang penulisan

Berbicara mengenai sosok al-Syaukānī tidak akan lepas perhatian kita terhadap karya tafsirnya yakni Fath}al-Qadi}a al-Jami' Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir. Kitab ini merupakan salah satu karya al-Syaukānī dan merupakan karya terbesarnya dalam bidang tafsir. Selain kitab tersebut, al-Syaukānī juga banyak menulis dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih, sejarah, ilmu kalam, filsafat, balagh, mantiq dan lain sebagainya.

Menurut al-Syaukānī, penulisan tafsir Fath} al-Qadi}a ini dilatarbelakangi oleh keinginan al-Syaukānī untuk menjadikan al-Qur'an sebagai jawaban bagi penentang, menjadi penjelas bagi yang ragu dan menjelaskan sesuatu yang halal dan yang haram. Hal ini seperti yang diungkapkan al-Syaukānī sendiri dalam kata pengantarnya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ كِتَابَهُ الْمُبِينِ كَافِلًا بَيِّنَ الْأَحْكَامِ، شَامِلًا لِمَا شَرَعَهُ لِعِبَادِهِ مِنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ، مَرْجِعًا لِلْأَعْلَامِ عِنْدَ تَفَاوُتِ الْأَفْهَامِ وَتَبَايُنِ الْأَقْدَامِ وَتَخَالَفِ الْكَلَامِ، قَاطِعًا لِلْخِصَامِ شَافِيًا لِلْسِقَامِ مَرْهُمًا لِلْأَوْهَامِ. فَهُوَ الْعُرْوَةُ الْوَثْقَى الَّتِي مِنْ تَمَسُّكِهَا فَازَ بِدَرْكِ الْحَقِّ الْقَوِيمِ، وَالْجَادَّةِ الْوَاضِحَةِ الَّتِي مِنْ سَلَكِهَا فَقَدَ هَدْيٍ إِلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ.⁷²

⁷²Lihat al-Syaukānī, Fath}al-Qadi}a, h. 11.

“Segala puji bagi Allah yang menjadikan al-Qur’an sebagai penjelas bagi hukum-hukum yang mencakup tentang hal yang haram dan halal, yang menjadi rujukan bagi cendekiawan ketika terjadi perbedaan di antara mereka dan menjadi jawaban bagi penentang, obat bagi yang sakit, sekaligus penjelas bagi yang ragu. Kitab ini merupakan pegangan hidup yang kokoh, siapa yang berpegang teguh kepada kitab ini, maka dia akan mencapai kebenaran, dan siapa yang mengikuti tuntunanya, maka ia akan ditunjukkan kepada jalan yang lurus...”

Al-Syaukānī cukup bersemangat dalam menuangkan pemikirannya melalui kitab tafsirnya. Al-Syaukānī mengandalkan kitabnya sebagai muara kebenaran, sehingga sangat wajar jika dia selalu menghimbau kepada para pemikir dan peneliti untuk mempergunakan kitab tersebut sebagai acuan dalam rangka mencari kebenaran dan kepastian hukum.

Tafsir Fath}al-Qadi} merupakan salah satu tafsir yang cukup penting dan tafsir ini juga salah satu kitab yang Mu’tabar di abad modern, bukan hanya dikalangan Syi’ah Zaidiyah, namun juga dikalangan Sunni. Meskipun al-Syaukānī menganut Zaidiyah, namun buku-bukunya dijadikan rujukan oleh para penulis modern Sunni khususnya dibidang tafsir, hadis dan ushul fikih.⁷³

b. Metodologi kitab Fath}al-Qadi}

Kitab tafsir Fath}al-Qadi} yang penulis teliti terdiri dari 1703 halaman dalam satu jilid besar yang dicetak oleh penerbit Dār al-

⁷³Di antara karya al-Syaukānī yang dijadikan rujukan penulis modern adalah Fath}al-Qadi} (tafsir), Nail al-Aut}Syarh}Muntaqa al-Akhba} (Hadis) dan Irsya} al-Fu} (Usul al-fiqh). Hal yang menarik dari uraian ketiga kitab tersebut adalah menguraikan suatu persoalan secara objektif tanpa dibarengi subjektifitas mazhabnya. Dan kitab tersebut dijadikan rujukan dalam beberapa pesantren di Indonesia. Lihat M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi’ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 82.

Ma'rīfah, Beirut, Lebanon tahun 2007. Kitab ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut: kitab ini dimulai dengan halaman judul, dilanjutkan dengan biografi Imam al-Syaukānī, kemudian muqaddimah kitab dan dilanjutkan dengan penjelasan surat al-Fatihah yang dimulai dengan tafsir basmalah dan dilanjutkan dengan tafsir ayat 2-7. Selanjutnya adalah tafsir surat al-Baqarah sampai dengan surat al-Nās sesuai dengan urutan mushaf.

Memperhatikan sistematika yang digunakan oleh al-Syaukānī dalam kitab tafsir *Fath}al-Qadi} al-Jami' Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, tampaknya tidak jauh berbeda dengan sistematika ulama-ulama tafsir pada umumnya. Al-Syaukānī sebelum masuk ke ayat, ia menjelaskan jumlah ayat dan tempat turunnya ayat atau kategori Makiyyah atau Madaniyyah. Setelah itu, al-Syaukānī menjelaskan nama surat disertai dengan pendapat mufassir, yang kemudian diikuti dengan dalil, baik dari hadis maupun al-Qur'an. Setelah itu, barulah masuk pada penafsiran ayat.

Al-Syaukānī dalam menafsirkan dari susunan surat, ia mengawali dengan mengelompokkan ayat, baru kemudian masuk pada penafsiran. Pada penafsiran yang dilakukan al-Syaukānī, ditemukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, kemudian sebagian besar juga dilengkapi dengan analisis bahasa, pendapat mufassir, ilmu qiraat dan sya'ir.

Dalam tafsir Fath}al-Qadi} al-Jami' Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir akan dijelaskan berbagai macam penafsiran yang bertentangan, pendapat yang paling kuat maknanya tapi kurang jelas, akan dijelaskan maknanya secara panjang lebar dalam tinjauan bahasa, gramatika dan sastra, memperhatikan secara saksama pendapat-pendapat tentang tafsir yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., para sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in dan para imam yang terkenal.

Terkadang al-Syaukānī juga menyebutkan sebuah hadis d}a'if untuk memperkuat pendapat saja atau karena keserasiannya dengan makna secara bahasa. Kadang-kadang sebuah hadis disebutkan tanpa menyertakan sanadnya. Hal ini dilakukan karena demikian yang ditemukan dalam sumber aslinya. Kasus seperti ini juga terdapat dalam Tafsir Ibn Jarir, al-Qurtubi, Ibn Kasir, al-Suyuti dan yang lainnya. Hal ini seperti diungkapkan al-Syaukānī sebagai berikut:

وهذا هو المقصد الذي وطنت نفسي عليه، والمسلك الذي عزمت على سلوكه إن شاء الله مع تعرضي للترجيح بين التفاسير المتعارضة مهما أمكن واتضح لي وجهه، وأخذني من بيان المعنى العربي والإعرابي والبياني بأوفر نصيب، والحرص على إيراد ما ثبت من التفسير عن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أو الصحابة أو التابعين أو تابعيهم، أو الأئمة المعتمدين. وقد أذكر ما في إسناده ضعف، إما لكونه في المقام ما يقويه، أو لموافقته للمعنى العربي، وقد أذكر الحديث معزواً إلى راويه من غير بيان حال الإسناد، لأني أجده في الأصول التي نقلت عنها كذلك كما يقع في تفسير ابن جرير والقرطبي وابن كثير والسيوطي وغيرهم،⁷⁴

“Dan inilah yang sebenarnya dimaksud yang terlintas dalam benak saya yang akan saya teempuh nanti Insya Allah adalah dengan

⁷⁴Lihat al-Syaukānī, Fath}al-Qadi} h. 12.

mentarjih (menyeleksi/memilih yang lebih sah) di antara beraneka ragam tafsir yang bertentangan selama masih mungkin jelas bagi saya. Saya akan mengambil dari keterangan bangsa Arab kaum Badui pedesaan dan keterangan saya tersebut dilengkapi dengan versi yang paling unggul dan berusaha untuk menemukan maksud yang pasti dari sebuah tafsir berlandaskan keterangan dari Rasulullah Saw., para sahabat, tabi'in dan para imam yang mu'tabar (yang dijadikan pedoman). Kadang juga saya menyebutkan tafsir yang sanadnya da'if dan adakalanya karena menguatkan sanad yang lain yang semakna dengan makna yang dimaksud orang Arab. Terkadang saya juga menyebutkan hadis yang saya kembalikan kepada perawinya tanpa keterangan tentang keadaan sanad, karena saya menemukannya pada kitab yang saya nukil sebelumnya sebagaimana yang terjadi dalam Tafsir Ibn Jarir, al-Qurtubi, Ibn Kasir, al-Suyuti dan yang lainnya."

Kitab tafsir karya al-Syaukānī diberi nama Fath}al-Qadi}al-Jami' Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir. Berdasarkan dari namanya dapat diketahui bahwa pendekatan (manhaj) yang dipakai al-Syaukānī adalah menggunakan pendekatan bi al-riwayah⁷⁵ dan bi al-dirayah.⁷⁶ Di dalam muqaddimah tafsirnya disebutkan bahwasanya al-Syaukānī berusaha menyatukan dua pendekatan di atas tanpa membeda-bedakan antara keduanya. Bahkan keduanya bisa saling melengkapi.⁷⁷

⁷⁵Tafsir bi al-riwayah atau dalam istilah lainnya bi al-ma'sul atau bi al-manqul merupakan tafsir yang menggunakan al-Qur'an, sunnah atau pendapat sahabat dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah Swt. Dengan demikian, tafsir bi al-ma'sul adakalanya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah Nabawiyah atau menafsirkan al-Qur'an dengan mengutip pendapat sahabat. Lihat Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān (Damsyiq: Maktabah al-Gazālī, 1981), h. 63.

⁷⁶Sedangkan tafsir bi al-dirayah atau dalam istilah lain bi al-ma'qul bi al-ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali terlebih dahulu bahasa Arab dari segi argumentasinya yang dibangun dengan menggunakan sya'irsya'ir jahili serta mempertimbangkan sebab nuzul dan lain-lain yang dibutuhkan oleh mufassir. al-Ḍahabī, al-Tafsir wa al-Mufassirun, Juz I, h. 295.

⁷⁷Lihat al-Syaukānī, Fath}al-Qadi}, h. 11.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Syaukānī menggunakan metode tahlili,⁷⁸ yakni sebuah metode yang mendominasi tafsir-tafsir klasik baik yang bersumber dari bi al-ma'sūb maupun yang bi al-ra'yi. Untuk mengatakan bahwa al-Syaukānī menggunakan metode tahlili paling tidak ada beberapa kriteria penilaian, di antaranya adalah al-Syaukānī memberikan perhatian penuh kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Selain itu, al-Syaukānī juga telah menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Nas yang merupakan ciri khusus dari metode tahlili. Sebelum menafsirkan suatu ayat, al-Syaukānī terlebih dahulu memberikan keterangan mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan surat tersebut seperti sebab turunnya, arti nama surat, alasan penyebutan nama surat, nama-nama alternatif surat dan hal-hal lainnya. Setelah itu, al-Syaukānī menuliskan beberapa ayat sekaligus, kemudian ayat-ayat tersebut dianalisa satu-persatu, kecuali jika yang dibahas adalah surat-surat pendek, maka dia menuliskan semua ayat. Dalam menganalisa suatu ayat, atau satu kalimat, tidak jarang al-Syaukānī menggunakan riwayat-riwayat yang bersumber dari kitab-

⁷⁸Metode tahlili atau biasa disebut metode analitis berarti menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan mushaf dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya seperti makna lafaz, sebab nuzul, munasabah dan riwayat-riwayat yang terkait dan lain. Lihat Nashiruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), h. 31.

kitab hadis dari golongan Sunni, seperti Imam Bukhari dan Muslim dan lain-lain.

Demikianlah metodologi yang digunakan al-Syaukānī dalam kitab *Fath al-Qadīr al-Jamī' Baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsīr*. Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa metodologi yang digunakan al-Syaukānī tidak jauh berbeda dengan metodologi yang digunakan para mufassir sebelumnya.